

**KEARIFAN LOKAL SUKU TEHIT SEBAGAI PENGUAT SEMANGAT KEBANGSAAN DI
KAMPUNG WELEK**

SKRIPSI

**Sebagai Persyaratan Untuk Mendapatkan
Gelara Sarjan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**



OLEH:

**PETRONELA SEFLE
148720522020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA SOSIAL DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEARIFAN LOKAL SUKU TEHIT SEBAGAI PENGUAT SEMANGAT
KEBANGSAAN DI KAMPUNG WELEK**

PETRONELA SEFLE

148720522020

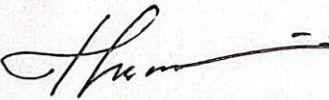
Telah di setujui Skripsi oleh tim pembimbing

Pada.....

Pembimbing I

Dr. Ihsan, S.Pd, M.Pd.

NIDN. 1419108901


.....

Pembimbing II

Dwi Septipane, M.Pd.

NIDN. 1412088801


.....

HALAMAN PENGESAHAN

**KEARIFAN LOKAL SUKU TEHIT SEBAGAI PENGUAT SEMANGAT
KEBANGSAAN DI KAMPUNG WELEK**

PETRONELA SEFLE

148720522020

**Skripsi Ini Telah Disahkan Oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial
dan Olahraga [Fabio] Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong**

Pada: 12 Juni 2026



Dekan

**Dr. Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001**

Ketua Penguji

**Dr. Ihsan, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1419108901**

Penguji I

**Dr. Budi Santoso, M.Pd.
NIDN. 1406029201**

Penguji II

**Dwi Septipane, M.Pd.
NIND. 1412088802**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 06 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



Petronela Sefle

NIM. 148720522020

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Sesungguhnya telah kesulitan itu ada kemudahan.
2. Proses itu berbanding lurus dengan hasil layaknya katapel semakin jauh kau menariknya jauh pula akan terlontar.
3. Aku tidak perlu menjadi hebat, selama ada orang tua tempat ku belajar menjadi hebat.
4. Kebahagiaan yang sempurna dalam hidupku adalah kebahagiaan yang dapat menbalas jerih payah dan tangis ibuku dengan kesuksesan.
5. Keberhasilan akan diraih dengan belajar, jangan ingat lelahnya belajar, tetapi ingat buah manisnya yang akan di petik kelak Ketika sukses.
6. Karena yakinlah bahwa tidak ada hasil yang bisa mengkhianati sebuah proses Ketika proses itu dilalui dengan kerja keras.

PERSEMBAHAN

Hasil penelitian ini saya persembahkan untuk:

Begitu beratnya sebuah perjalanan yang telah kulewati dengan hari-hari yang penuh dengan naungan limpahan berkat-Mu. Pujih Syukur Ku panjatkan kehadiran-Mu satu cita-cita dapat terwujud saat ini.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal Suku Tehit dalam memperkuat semangat kebangsaan masyarakat di Kampung Welek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, masyarakat, dan pemuda yang terlibat dalam kehidupan sosial di Kampung Welek. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Suku Tehit memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat semangat kebangsaan melalui nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat dan diterapkan dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya. Selain itu, faktor pendukung dalam penguatan semangat kebangsaan meliputi peran tokoh adat, keterlibatan masyarakat, lingkungan sosial yang kondusif, serta dukungan dari keluarga dan pemerintah kampung. Implementasi nilai kebangsaan terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui sikap saling menghormati, kerja sama, serta penyelesaian masalah melalui musyawarah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat semangat kebangsaan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal perlu terus dilakukan sebagai bagian dari upaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Semangat Kebangsaan, Nilai Budaya, Gotong Royong, Toleransi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of local wisdom of the Tehit Tribe in strengthening the sense of nationalism among the community in Welek Village. This research employs a qualitative approach with a descriptive method to provide an in-depth understanding of the phenomena occurring in the field. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of traditional leaders, community members, and youth actively involved in social life in Welek Village. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the local wisdom of the Tehit Tribe plays a significant role in strengthening nationalism through values such as togetherness, mutual cooperation, tolerance, and deliberation. These values have been internalized in the daily lives of the community and are reflected in various social and cultural activities. Supporting factors in strengthening nationalism include the role of traditional leaders, active community participation, a conducive social environment, and support from families and village authorities. The implementation of national values is evident in daily interactions, including mutual respect, cooperation, and conflict resolution through deliberation. Based on the findings, it can be concluded that local wisdom has a substantial contribution to strengthening national values within the community. Therefore, preserving local wisdom is essential as part of efforts to maintain national unity and integrity. This study is expected to contribute to the development of educational studies, particularly in the field of Civic Education.

Keywords: Local Wisdom, Nationalism, Cultural Values, Mutual Cooperation, Tolerance.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Kearifan Lokal Suku Tehit Sebagai Penguat Semangat Kebangsaan Di Kampung Welek.”. Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Rustamadji, M.Si., selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong sebagai motivasi hebat.
2. Dr. Roni Andri Pramita, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan, Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses perkuliahan.
3. Dr. Ihsan, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan juga selaku Dosen Pembimbing satu yang memberikan arahan, serta motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Dwi Septipane, M.Pd., selaku Dosen pembimbing dua dalam penulisan skripsi yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak/Ibu Dosen dan staff Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah banyak memberikan pengetahuan dan dorongan serta keteladanan selama penulis menjalani perkuliahan.
6. Orang tua tercinta yang telah mengasuh, mendidik, memberi motivasi agar penulis tetap semangat serta tidak berhenti terus mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi.
7. Teman-teman kelas yang tersayang angkatan 2022, terima kasih untuk kebersamaan, kekompakan dan kekeluargaan yang telah terjalan selama kurang lebih empat tahun ini, banyak pengalaman berharga selama menjalani perkuliahan bersama kalian.
8. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyelesaian penulisan skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu-persatu.

8. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyelesaian penulisan skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih terdapat kekurangan baik

dari segi susunan kalimat maupun tata bahasa yang baik. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun agar menjadi lebih baik.

Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu penulis dalam kelancaran skripsi ini mendapatkan imbalan yang melimpah Tuhan yang Maha Esa, Amin.

Sorong, 06 Juni 2026



Petronela Sefle

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kearifan Lokal dan Semangat Kebangsaan	11
2.2 Pendidikan Kebangsaan melalui Kearifan Lokal	16
2.3 Peran Kearifan Lokal dalam Masyarakat	18
2.4 Penelitian Terdahulu	20
2.5 Kerangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	24
3.3 Subjek Penelitian	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25

3.5 Teknik Analisis Data	27
3.6 Keabsahan Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Penelitian	29
4.2 Hasil Penelitian	30
4.2.1 Peran Kearifan Lokal dalam Memperkuat Semangat Kebangsaan	30
4.2.2 Faktor Pendukung Penguatan Semangat Kebangsaan	34
4.2.3 Implementasi Nilai Kebangsaan dalam Kehidupan Masyarakat	39
4.3 Pembahasan	43
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	57
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan penguatan semangat kebangsaan di Indonesia merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman budaya, suku, agama, dan ras. Semangat kebangsaan adalah fondasi utama dalam membangun negara yang kuat dan harmonis. Salah satu cara yang dapat memperkuat semangat kebangsaan adalah melalui kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap suku bangsa. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal Suku Tehit di Kampung Welek memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat semangat kebangsaan di tengah masyarakat yang majemuk.

Suku Tehit adalah salah satu suku yang mendiami wilayah Papua Barat, dengan kehidupan sosial yang sangat terikat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Kampung Welek sebagai salah satu tempat tinggal masyarakat Suku Tehit, menyimpan banyak nilai-nilai budaya yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai masyarakat yang memiliki tradisi kuat, Suku Tehit telah lama mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai satu sama lain. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan penguatan semangat kebangsaan di Indonesia, di mana persatuan dan kesatuan menjadi hal yang sangat vital.

Menurut Suryani (2021), kearifan lokal bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga merupakan alat yang dapat memperkuat identitas bangsa. Kearifan lokal

mengajarkan masyarakat untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Dalam hal ini, kearifan lokal Suku Tehit memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, meskipun ada berbagai perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan agama.

Salah satu nilai kearifan lokal yang sangat ditekankan oleh Suku Tehit adalah prinsip kebersamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Suku Tehit selalu mengedepankan gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya. Hal ini mencerminkan semangat persatuan yang dapat memperkuat semangat kebangsaan. Kebersamaan dalam masyarakat Suku Tehit bukan hanya berlaku dalam satu kelompok atau suku saja, tetapi juga melibatkan interaksi dengan masyarakat dari suku atau agama yang berbeda.

Kearifan lokal Suku Tehit juga mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tehit terbiasa berinteraksi dengan berbagai suku dan agama yang ada di sekitar mereka. Melalui proses interaksi ini, mereka belajar untuk saling menghargai dan memahami perbedaan yang ada. Nilai toleransi yang diajarkan oleh Suku Tehit menjadi landasan penting dalam memperkuat semangat kebangsaan, karena toleransi adalah salah satu elemen kunci dalam menciptakan perdamaian dan kesatuan dalam negara yang majemuk seperti Indonesia.

Sebagai bagian dari masyarakat yang hidup di tengah keberagaman, Suku Tehit menyadari betul bahwa untuk menjaga keharmonisan sosial, perlu adanya

pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain, meskipun ada perbedaan budaya, agama, dan adat istiadat. Wibowo (2021) menyatakan bahwa toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan secara pasif, tetapi juga tentang menghargai dan menghormati hak-hak orang lain. Kearifan lokal yang dimiliki oleh Suku Tehit, yang mengajarkan tentang saling menghormati, menjadi contoh nyata dari penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal Suku Tehit juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan dengan mengajarkan pentingnya persatuan dalam kebhinekaan. Menurut Prabowo (2020), dalam masyarakat yang pluralistik, penting bagi setiap individu untuk merasa bagian dari suatu kesatuan yang lebih besar, yaitu bangsa Indonesia. Suku Tehit mengajarkan bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan penghalang untuk hidup bersama. Hal ini sangat relevan dengan semangat kebangsaan yang mengedepankan persatuan dalam keragaman.

Nilai kebersamaan yang diajarkan oleh Suku Tehit juga tercermin dalam kegiatan sosial yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Misalnya, dalam penyelenggaraan upacara adat atau acara sosial lainnya, semua pihak terlibat tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau status sosial. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Suku Tehit tidak hanya mengedepankan prinsip gotong royong, tetapi juga mengajarkan pentingnya integrasi sosial yang inklusif. Ini adalah contoh konkret dari bagaimana kearifan lokal dapat memperkuat semangat kebangsaan dengan menciptakan rasa persatuan dan kesatuan di masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan terhadap penguatan semangat kebangsaan semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan informasi yang pesat dapat menyebabkan adanya jarak pemahaman antar generasi dan kelompok masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai kearifan lokal, agar mereka dapat mewarisi semangat kebangsaan yang telah terbentuk oleh para leluhur mereka. Dalam hal ini, peran para tokoh adat dan pemimpin masyarakat Suku Tehit sangat penting dalam mentransfer nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi berikutnya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan (2021), pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dengan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti kebersamaan, saling menghormati, dan toleransi, pendidikan ini dapat memperkuat semangat kebangsaan di kalangan generasi muda. Di Kampung Welek, pengajaran tentang kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran adat, pelestarian budaya, dan partisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat.

Selain itu, pendapat Rahayu (2022) juga menggarisbawahi pentingnya kearifan lokal dalam memperkuat rasa cinta tanah air. Dalam konteks masyarakat Suku Tehit, pengajaran mengenai pentingnya melestarikan budaya dan tradisi setempat dapat menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Hal ini, pada

gilirannya, akan memperkuat semangat kebangsaan dan kecintaan terhadap negara Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku dan budaya.

Kearifan lokal Suku Tehit juga memperlihatkan bagaimana masyarakat dapat menjaga keharmonisan meskipun dihadapkan pada perbedaan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tehit terbiasa menyelesaikan perbedaan dengan cara musyawarah dan mufakat. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, di mana musyawarah dan musyawarah mufakat menjadi sarana untuk mencapai keputusan yang adil dan diterima oleh semua pihak. Melalui praktik-praktik semacam ini, masyarakat Suku Tehit mengajarkan pentingnya dialog dan kompromi dalam mengatasi konflik yang mungkin timbul, yang pada akhirnya mendukung terciptanya semangat kebangsaan yang solid.

Tantangan terbesar dalam memperkuat semangat kebangsaan melalui kearifan lokal adalah mengatasi kesenjangan sosial dan pemahaman antara masyarakat yang lebih urban dan yang masih menjaga tradisi. Oleh karena itu, perlu ada usaha bersama untuk menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan konteks kebangsaan yang lebih luas. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi salah satu jembatan untuk mencapai hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Fadillah (2022), pendidikan berbasis budaya lokal dapat membantu membangun kesadaran nasional yang lebih kuat, sekaligus memperkuat rasa solidaritas antarwarga negara.

Dengan menjaga dan memperkenalkan kearifan lokal, masyarakat Suku Tehit di Kampung Welek tidak hanya melestarikan tradisi mereka, tetapi juga turut berkontribusi dalam memperkuat persatuan bangsa Indonesia. Kearifan lokal menjadi

alat yang sangat efektif untuk membangun rasa kebangsaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kearifan lokal, masyarakat Suku Tehit memberikan contoh nyata tentang bagaimana keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan yang mempererat kebangsaan.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun kearifan lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat semangat kebangsaan, implementasinya harus dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati dan sensitif terhadap perubahan zaman. Dalam hal ini, perlu ada kerjasama antara pemerintah, masyarakat adat, dan pihak-pihak terkait untuk memastikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda. Menurut Prabowo (2021), keberhasilan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan semangat kebangsaan sangat tergantung pada seberapa besar partisipasi masyarakat dalam proses tersebut.

Pentingnya peran pemerintah dalam mendukung pelestarian kearifan lokal juga tidak bisa diabaikan. Pemerintah dapat memfasilitasi pelaksanaan program-program yang mendukung pendidikan berbasis budaya lokal, serta memberikan penghargaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah dengan mengadakan program-program yang melibatkan masyarakat adat dalam rangka memperkenalkan dan mengajarkan kearifan lokal kepada generasi muda. Hal ini akan membantu memperkuat ikatan kebangsaan melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap budaya masing-masing.

Dengan demikian, kearifan lokal Suku Tehit di Kampung Welek memiliki potensi besar untuk memperkuat semangat kebangsaan. Nilai-nilai kebersamaan,

toleransi, dan persatuan yang diajarkan melalui kearifan lokal tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mempererat ikatan sosial di antara masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan dan memperkenalkan kearifan lokal sebagai bagian integral dari pendidikan kebangsaan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kearifan lokal Suku Tehit berperan dalam memperkuat semangat kebangsaan di Kampung Welek?
2. Apa saja faktor yang mendukung penguatan semangat kebangsaan melalui kearifan lokal Suku Tehit?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat Kampung Welek melalui kearifan lokal Suku Tehit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran kearifan lokal Suku Tehit dalam memperkuat semangat kebangsaan di Kampung Welek.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung penguatan semangat kebangsaan melalui kearifan lokal Suku Tehit.
3. Untuk menganalisis implementasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat Kampung Welek berdasarkan kearifan lokal Suku Tehit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis:** Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang peran kearifan lokal dalam memperkuat semangat kebangsaan, serta menambah wawasan dalam studi kebudayaan, antropologi, dan pendidikan kewarganegaraan.
2. **Manfaat Praktis:** Memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat Kampung Welek dalam melestarikan kearifan lokal, serta bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memperkuat semangat kebangsaan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal.

1.5 Definisi Operasional Variabel

1. **Kearifan Lokal:** Kearifan lokal Suku Tehit di Kampung Welek bukan hanya sekadar tradisi atau warisan budaya yang dijaga turun-temurun, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang mengatur interaksi sosial dan hubungan antarindividu dalam komunitas. Tradisi, adat istiadat, dan norma-norma yang terkandung dalam kearifan lokal Suku Tehit mengajarkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar bagi kehidupan sosial mereka. Nilai kebersamaan, yang tercermin dalam konsep gotong royong, menjadi inti dari cara masyarakat Tehit menjalani kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu merasa terhubung satu sama lain, tidak hanya dalam situasi sosial tetapi juga dalam tantangan kehidupan. Selain itu, kearifan lokal ini mengedepankan sikap toleransi terhadap perbedaan, yang memungkinkan masyarakat Suku Tehit

untuk hidup berdampingan dalam keberagaman budaya dan agama di sekitar mereka. Ini bukan sekadar penerimaan pasif terhadap perbedaan, melainkan pengakuan aktif bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan yang harus dihargai dan dihormati. Dalam konteks kebangsaan, nilai-nilai kearifan lokal ini menjadi penguat persatuan, mengingat bahwa melalui pengajaran dan pelestarian budaya lokal, masyarakat Suku Tehit dapat berkontribusi pada semangat kebangsaan yang lebih besar, yakni menjaga keharmonisan dan persatuan dalam keragaman Indonesia.

2. **Semangat Kebangsaan:** Semangat kebangsaan adalah rasa cinta tanah air yang mendalam, yang tidak hanya mencakup penghargaan terhadap tanah air, tetapi juga terhadap keberagaman yang ada di dalamnya. Di Indonesia, dengan berbagai suku, agama, ras, dan budaya yang ada, semangat kebangsaan menjadi fondasi utama dalam menjaga kesatuan negara. Semangat ini mencakup penghargaan terhadap setiap perbedaan yang ada, serta komitmen untuk hidup berdampingan dan bekerja sama meskipun ada perbedaan tersebut. Di Kampung Welek, semangat kebangsaan ini sangat terkait dengan cara masyarakat Suku Tehit mengaplikasikan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan saling menghargai satu sama lain, masyarakat Tehit tidak hanya menjaga kedamaian di dalam komunitas mereka, tetapi juga turut memperkuat semangat kebangsaan yang lebih luas. Toleransi, yang menjadi salah satu nilai utama dalam kehidupan sosial mereka, mengajarkan pentingnya hidup bersama

meskipun memiliki perbedaan agama, suku, atau budaya. Rasa cinta tanah air yang dimiliki oleh masyarakat Suku Tehit tercermin dalam penghargaan mereka terhadap kebhinekaan yang ada di Indonesia, dan melalui penguatan semangat kebangsaan ini, mereka berperan aktif dalam menciptakan bangsa yang lebih inklusif, harmonis, dan bersatu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kearifan Lokal dan Semangat Kebangsaan

Kearifan lokal adalah seperangkat nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan keberlanjutan dalam masyarakat. Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu sistem pengetahuan yang berisi berbagai ajaran dan aturan yang mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap alam dan hubungan sosial mereka. Bagi masyarakat adat, kearifan lokal bukan sekadar pengetahuan tentang dunia fisik, tetapi juga merupakan panduan hidup yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat dan dengan lingkungan alam sekitar. Oleh karena itu, kearifan lokal bukan hanya relevansi bagi kehidupan sosial masyarakat adat, tetapi juga untuk memperkuat fondasi kebangsaan suatu negara yang majemuk, seperti Indonesia.

Kearifan lokal, terutama yang dimiliki oleh masyarakat Suku Tehit di Kampung Welek, juga mengandung nilai-nilai penting yang berkaitan dengan semangat kebangsaan, yaitu rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks ini, kearifan lokal memiliki kemampuan untuk memperkuat rasa persatuan di tengah keberagaman yang ada. Dalam kehidupan masyarakat Suku Tehit, nilai-nilai seperti kebersamaan, toleransi, dan gotong royong menjadi pilar utama dalam mengelola perbedaan yang ada di sekitar mereka. Nilai-nilai tersebut mengajarkan

pentingnya bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, meskipun setiap individu atau kelompok memiliki latar belakang yang berbeda.

Menurut Prabowo (2020), kearifan lokal yang mengajarkan kebersamaan dan kerja sama tidak hanya terbatas pada masyarakat yang memiliki identitas budaya yang sama, tetapi juga dapat menjadi alat untuk memperkuat kebangsaan dalam masyarakat yang plural. Suku Tehit, melalui kearifan lokal mereka, tidak hanya berinteraksi dalam internal komunitas mereka, tetapi juga dengan masyarakat dari berbagai suku, agama, dan ras yang berbeda di sekitarnya. Di sini, kearifan lokal menjadi jembatan yang menghubungkan keberagaman dalam masyarakat Indonesia, dan dengan demikian, membantu membangun semangat kebangsaan yang solid.

Sejalan dengan pendapat Suryani (2021), kearifan lokal berperan sebagai penghubung antara identitas budaya lokal dengan semangat kebangsaan yang lebih luas. Masyarakat Suku Tehit, yang telah hidup berdampingan dengan berbagai suku lain di Papua Barat, menganggap keberagaman sebagai suatu keniscayaan yang harus dihormati dan dijaga. Dengan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang mengutamakan toleransi dan kebersamaan, masyarakat Tehit berkontribusi pada pembangunan semangat kebangsaan yang tidak hanya berbicara soal persatuan, tetapi juga menghargai perbedaan sebagai kekayaan bangsa.

Selain itu, kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Suku Tehit juga memiliki nilai edukatif yang sangat relevan dengan pembentukan karakter bangsa. Pendidikan kebangsaan yang didasarkan pada kearifan lokal dapat membantu generasi muda Indonesia, terutama di daerah-daerah yang masih memegang teguh

tradisi budaya lokal, untuk lebih memahami pentingnya menjaga dan merayakan perbedaan dalam kerangka semangat kebangsaan. Hasan (2021) menyatakan bahwa pendidikan yang berbasis kearifan lokal mengajarkan kepada generasi muda untuk mencintai dan menjaga budaya mereka sendiri sembari memperkuat rasa kebangsaan yang lebih luas.

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial. Sebagai contoh, di Kampung Welek, meskipun masyarakatnya sebagian besar terdiri dari Suku Tehit, mereka tetap terbuka untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan kelompok masyarakat lainnya. Ini menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat memperkuat semangat kebangsaan di tengah keberagaman suku dan agama yang ada di Indonesia. Semangat kebangsaan yang tercermin dalam nilai-nilai kearifan lokal ini menjadi faktor penting dalam membentuk identitas nasional yang kuat.

Namun, tantangan terbesar dalam memperkuat semangat kebangsaan melalui kearifan lokal adalah menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap relevan dengan perkembangan zaman. Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi sering kali membuat kearifan lokal dianggap ketinggalan zaman. Menurut Rahayu (2022), tantangan dalam mempertahankan kearifan lokal terletak pada bagaimana menyesuaikan nilai-nilai tradisional dengan dinamika zaman modern tanpa mengurangi esensi nilai tersebut. Oleh karena itu, kearifan lokal Suku Tehit perlu dimodernisasi dalam bentuk yang lebih kontemporer agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai dasarnya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan semangat kebangsaan juga bisa dilaksanakan dalam konteks pendidikan formal di sekolah-sekolah. Melalui pembelajaran yang mengajarkan tentang budaya lokal dan semangat kebangsaan, generasi muda dapat lebih menghargai pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Fadillah (2022) menambahkan bahwa pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dapat membantu mengurangi potensi konflik sosial yang terjadi akibat perbedaan pendapat, latar belakang, dan keyakinan, serta menguatkan rasa cinta tanah air.

Salah satu contoh dari implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan semangat kebangsaan dapat ditemukan dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat langsung. Misalnya, di Kampung Welek, kegiatan gotong royong yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik tua maupun muda, menjadi ajang untuk mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Aktivitas semacam ini tidak hanya membangun infrastruktur fisik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa persatuan di antara masyarakat yang terlibat.

Kearifan lokal Suku Tehit juga mencakup sikap saling menghormati dan mengedepankan musyawarah dalam setiap keputusan yang melibatkan banyak pihak. Ini adalah nilai yang sangat relevan dengan prinsip musyawarah untuk mufakat yang terkandung dalam Pancasila. Dalam praktiknya, masyarakat Suku Tehit selalu mengutamakan musyawarah dalam setiap keputusan yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Hal ini menjadi cerminan dari bagaimana kearifan lokal Suku

Tehit dapat mengajarkan tentang pentingnya kerja sama dan saling menghargai sebagai bagian dari semangat kebangsaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Suku Tehit juga menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan perayaan adat atau ritual tertentu, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sosial mereka. Salah satu contoh nyata adalah bagaimana mereka menyelesaikan masalah atau konflik secara damai melalui dialog dan musyawarah. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Suku Tehit bukan hanya sekadar ajaran tentang hidup harmonis, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memperkuat semangat kebangsaan di tingkat lokal maupun nasional.

Namun, penting untuk diingat bahwa untuk memperkuat semangat kebangsaan melalui kearifan lokal, diperlukan sinergi antara masyarakat adat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Peran pemerintah dalam memberikan dukungan terhadap pelestarian kearifan lokal sangat penting, karena tanpa dukungan tersebut, nilai-nilai kearifan lokal dapat tergerus oleh arus globalisasi. Sejalan dengan pendapat Wibowo (2021), sinergi antara masyarakat adat dan pemerintah akan membantu menjaga agar kearifan lokal tetap lestari dan dapat terus memberikan kontribusi terhadap penguatan semangat kebangsaan.

Kearifan lokal Suku Tehit di Kampung Welek juga dapat menjadi model bagi masyarakat adat lainnya di Indonesia yang ingin memperkuat semangat kebangsaan melalui pelestarian budaya lokal. Dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal yang mengutamakan kebersamaan, saling menghargai, dan toleransi, masyarakat adat di seluruh Indonesia dapat berperan aktif dalam memperkuat semangat kebangsaan

yang mengutamakan persatuan dalam keberagaman. Hal ini sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis, adil, dan makmur, meskipun terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya.

Dengan demikian, kearifan lokal Suku Tehit di Kampung Welek bukan hanya memiliki nilai historis dan budaya, tetapi juga relevansi yang sangat besar dalam memperkuat semangat kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Suku Tehit dapat menjadi sumber inspirasi untuk membangun semangat persatuan di tengah keberagaman, sekaligus memperkokoh rasa cinta tanah air yang mendalam. Kearifan lokal ini memberikan bukti nyata bahwa budaya lokal dapat menjadi penguat semangat kebangsaan, baik di tingkat lokal maupun nasional.

2.2 Pendidikan Kebangsaan melalui Kearifan Lokal (lanjutan)

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tantangan terhadap penguatan semangat kebangsaan semakin kompleks. Globalisasi membawa dampak besar terhadap identitas budaya lokal, dengan banyaknya budaya asing yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, kearifan lokal tetap memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan semangat kebangsaan. Pendidikan berbasis kearifan lokal diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi ancaman terhadap budaya lokal dan semangat kebangsaan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan nasional, generasi muda dapat memahami pentingnya menjaga keberagaman sebagai aset bangsa, serta menumbuhkan rasa persatuan di tengah perbedaan.

Sebagai salah satu bentuk pendidikan kebangsaan yang berbasis kearifan lokal, pembelajaran tentang nilai-nilai kebersamaan dan toleransi di dalam masyarakat Suku Tehit menjadi contoh nyata yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah di Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Fadillah (2022), mengajarkan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya membantu memperkenalkan sejarah dan identitas suatu suku atau daerah, tetapi juga dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya persatuan dalam keragaman. Di Kampung Welek, nilai-nilai ini bukan hanya diterapkan dalam bentuk teori, tetapi juga dalam praktik langsung yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pendidikan kebangsaan berbasis kearifan lokal juga memiliki potensi untuk mengurangi konflik sosial yang timbul akibat perbedaan pandangan atau kepentingan. Dalam kehidupan sosial di Kampung Welek, masyarakat Suku Tehit sangat menjunjung tinggi musyawarah dan mufakat sebagai cara utama untuk mencapai kesepakatan bersama. Proses ini tidak hanya mencerminkan budaya lokal yang mengutamakan keharmonisan, tetapi juga sejalan dengan prinsip dasar demokrasi yang berlaku di Indonesia. Melalui pendidikan yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai kearifan lokal, masyarakat dapat belajar untuk mengatasi perbedaan dengan cara yang damai dan konstruktif.

Selain itu, pendidikan kebangsaan berbasis kearifan lokal juga dapat memperkuat rasa nasionalisme yang berakar pada kecintaan terhadap budaya lokal dan tanah air. Seperti yang dikemukakan oleh Sujanto (2020), pendidikan berbasis nilai lokal dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, yang pada

gilirannya memperkuat semangat kebangsaan. Dengan mempromosikan nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal, masyarakat Indonesia, termasuk generasi muda, dapat belajar untuk lebih menghargai keragaman yang ada, serta lebih memahami pentingnya menjaga persatuan di tengah perbedaan.

Sebagai contoh konkret, di Kampung Welek, program pendidikan yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan budaya atau gotong royong dapat mengajarkan nilai-nilai persatuan yang lebih praktis. Dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan ini, mereka akan belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mengintegrasikannya dengan semangat kebangsaan yang lebih luas. Hal ini juga memberikan contoh langsung bagaimana kearifan lokal dapat memperkuat persatuan di tingkat lokal dan nasional.

2.3 Peran Kearifan Lokal dalam Masyarakat

Kearifan lokal dalam masyarakat Suku Tehit memainkan peran yang sangat vital dalam menjaga keharmonisan sosial. Salah satu nilai utama yang terkandung dalam kearifan lokal Suku Tehit adalah kebersamaan. Nilai ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat, seperti kerja bakti, penyelenggaraan acara adat, dan berbagai tradisi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Seperti *Srar* (Tumbuh Tanah atau Tarian Adat) Pembayaran Harta (Mass Kawin) dan Bahasa Daerah Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal yang mengutamakan kebersamaan ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk

menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, yang pada gilirannya memperkuat semangat kebangsaan.

Kearifan lokal Suku Tehit juga mengajarkan tentang pentingnya saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan. Dalam kehidupan masyarakat Suku Tehit, perbedaan agama, suku, dan latar belakang sosial bukanlah halangan untuk menjalin hubungan yang baik. Sebaliknya, perbedaan tersebut dianggap sebagai kekayaan yang harus dihormati dan dijaga. Nilai ini sangat penting dalam memperkuat semangat kebangsaan Indonesia yang berbasis pada keberagaman. Seperti yang dikemukakan oleh Wibowo (2021), salah satu kunci untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia adalah dengan mengedepankan toleransi dan menghargai perbedaan yang ada. Dalam konteks ini, kearifan lokal Suku Tehit memberikan kontribusi penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Selain itu, kearifan lokal juga memiliki peran dalam menciptakan identitas kolektif masyarakat. Bagi masyarakat Suku Tehit, identitas budaya mereka sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa saling menghormati. Identitas kolektif ini memperkuat rasa persatuan di dalam komunitas mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat semangat kebangsaan di tingkat yang lebih luas. Sebagai bagian dari negara Indonesia yang majemuk, masyarakat Suku Tehit juga merasa bangga dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keragaman budaya sebagai bagian dari identitas nasional.

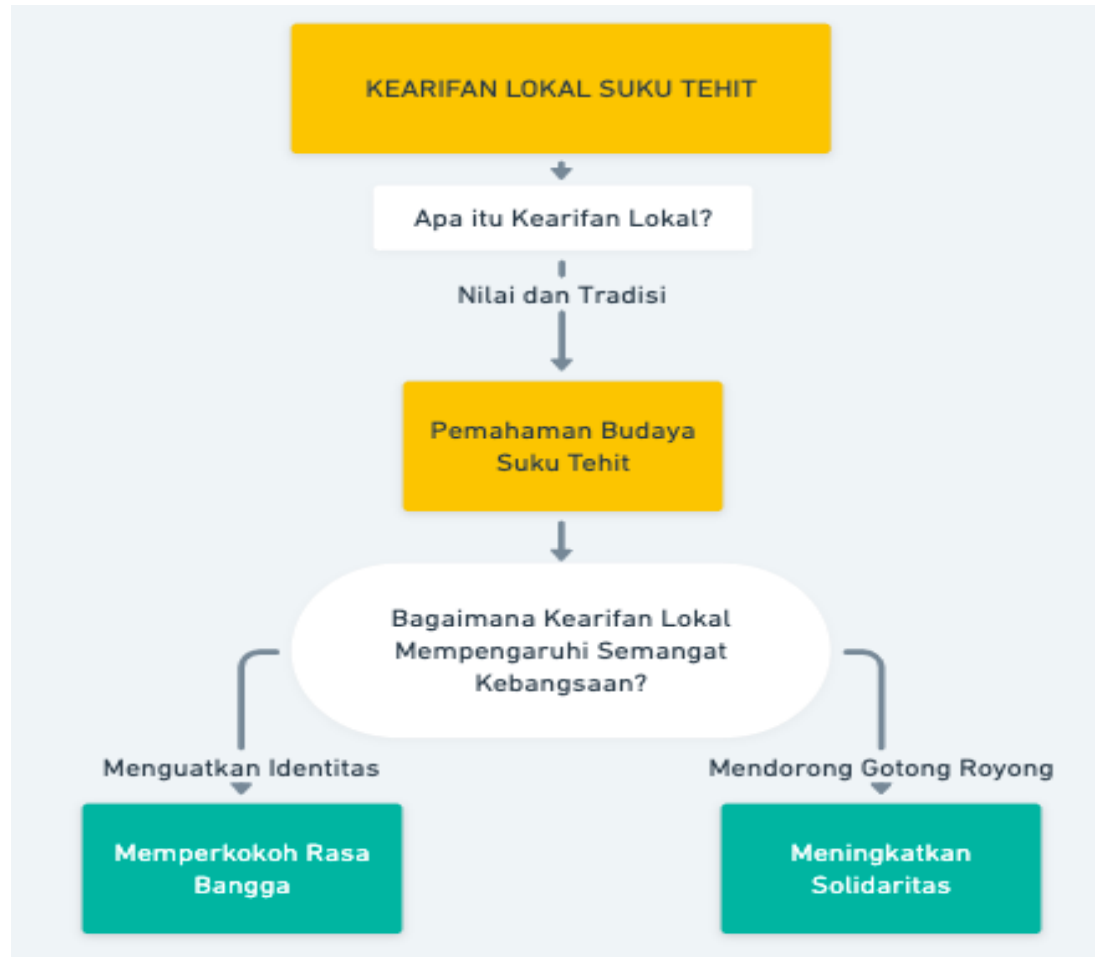
Kearifan lokal Suku Tehit tidak hanya membentuk cara hidup mereka, tetapi juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat luar. Melalui pengajaran tentang pentingnya menghargai perbedaan, Suku Tehit mengajarkan bahwa kebersamaan dapat tercipta meskipun ada perbedaan latar belakang. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan persatuan Indonesia meskipun terdapat berbagai perbedaan di dalamnya. Menurut Prabowo (2020), salah satu cara untuk menjaga persatuan bangsa adalah dengan mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan yang terkandung dalam kearifan lokal.

2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Utama
1	Wibowo (2021)	Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Semangat Kebangsaan di Masyarakat Adat	Kualitatif, Studi Kasus	Kearifan lokal yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dapat memperkuat semangat kebangsaan dalam masyarakat yang majemuk.
2	Hasan (2021)	Pendidikan Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Adat	Kualitatif	Kearifan lokal yang diajarkan di sekolah adat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya persatuan dan penghargaan terhadap keberagaman.
3	Suryani (2021)	Implementasi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Semangat Kebangsaan di Komunitas Adat	Kuantitatif, Eksperimen	Pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan kebangsaan dapat meningkatkan rasa kebangsaan dan pengertian tentang keberagaman di kalangan generasi muda.

4	Prabowo (2020)	Peran Kearifan Lokal dalam Penguatan Kebangsaan di Wilayah Multikultural	Kualitatif, Studi Kasus	Kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong dan musyawarah memperkuat hubungan antar kelompok yang berbeda dan meningkatkan semangat kebangsaan.
5	Fadillah (2022)	Kearifan Lokal dalam Pembentukan Identitas dan Semangat Kebangsaan di Kampung Adat	Kualitatif,	Masyarakat adat yang mengamalkan kearifan lokal memiliki semangat kebangsaan yang lebih tinggi karena mereka diajarkan untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama.
6	Kurniawan (2021)	Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kebangsaan di Daerah Terpencil	Kuantitatif, Survei	Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dapat memperkuat identitas nasional dan semangat kebangsaan di daerah terpencil.
7	Rahayu (2022)	Peran Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Nilai Kebangsaan pada Generasi Muda	Kualitatif	Kearifan lokal yang diterapkan dalam pendidikan dapat memperkuat pemahaman generasi muda tentang keberagaman dan menciptakan rasa saling menghargai.
8	Sujanto (2020)	Pendidikan Kearifan Lokal dan Semangat Kebangsaan pada Masyarakat Suku Adat	Kualitatif	Masyarakat yang melestarikan kearifan lokal menunjukkan tingkat semangat kebangsaan yang tinggi dan lebih mampu mengelola konflik sosial dengan cara yang damai.

2.5 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena kearifan lokal Suku Tehit dalam memperkuat semangat kebangsaan di Kampung Welek. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami pemahaman individu dan kelompok dalam konteks sosial mereka, yang sangat sesuai dengan fokus penelitian ini yang menyoroti nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat lokal. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini berfokus pada upaya menggambarkan kondisi nyata dan interaksi sosial yang terjadi di masyarakat Suku Tehit, serta bagaimana mereka mengaplikasikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai peran kearifan lokal dalam masyarakat, khususnya dalam konteks penguatan semangat kebangsaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994), metode ini membantu peneliti mengumpulkan data yang dapat memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena sosial yang terjadi. Peneliti akan mengamati langsung, mendokumentasikan, dan menganalisis berbagai aspek

kehidupan sosial yang berhubungan dengan kearifan lokal, serta bagaimana pengaruhnya terhadap semangat kebangsaan di Kampung Welek.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung Welek, yang terletak di wilayah Papua Barat. Kampung Welek dipilih sebagai lokasi penelitian karena di sini terdapat komunitas Suku Tehit yang masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharto (2019) yang menyatakan bahwa studi etnografi yang mengangkat kearifan lokal akan lebih efektif dilakukan di tempat-tempat di mana masyarakat masih mempertahankan adat dan tradisi mereka secara utuh. Peneliti memilih lokasi ini untuk menggali bagaimana kearifan lokal, yang masih hidup dan diterapkan di tingkat lokal, dapat berkontribusi dalam memperkuat semangat kebangsaan.

Penelitian ini dijadwalkan berlangsung selama tiga bulan. Pemilihan waktu penelitian ini mempertimbangkan adanya kegiatan-kegiatan adat dan budaya yang berlangsung selama periode tersebut, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati praktik-praktik langsung dari kearifan lokal yang ada di masyarakat. Peneliti berharap dapat mendalami bagaimana kearifan lokal Suku Tehit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi dalam memperkuat rasa kebangsaan.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kampung Welek, dengan fokus pada tokoh adat, pemuda, tokoh agama, dan pemerintah desa. Tokoh adat akan menjadi

subjek utama karena mereka memegang peran sentral dalam menjaga dan mewariskan kearifan lokal kepada generasi berikutnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1973), tokoh adat memiliki otoritas dalam menyebarkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Pemuda, sebagai generasi penerus, juga menjadi subjek penting dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana mereka memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh agama dipilih karena mereka memiliki peran dalam mempromosikan nilai-nilai kebangsaan yang sejalan dengan ajaran agama, termasuk pentingnya toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Pemerintah desa juga menjadi subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana kebijakan dan dukungan pemerintah dalam melestarikan kearifan lokal serta memperkuat semangat kebangsaan melalui program-program kebudayaan dan pendidikan.

Metode pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, yang bertujuan untuk memilih individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam dan kaya dari informan yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang praktik kearifan lokal di Kampung Welek.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, di antaranya:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan para informan kunci, seperti tokoh adat, pemuda, tokoh agama, dan pemerintah desa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang kearifan lokal Suku Tehit dan bagaimana pengaruhnya terhadap semangat kebangsaan di Kampung Welek. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pandangan dan pengalaman informan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Patton (2002), wawancara mendalam dapat memberikan informasi yang lebih terperinci dan kontekstual mengenai pandangan dan pengalaman individu.

2. Observasi Partisipatif

Peneliti akan terlibat dalam kegiatan masyarakat untuk mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial yang terjadi di lapangan dan bagaimana masyarakat menjalankan praktik-praktik budaya mereka dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas. Sebagaimana dikatakan oleh Spradley (1980), observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk merasakan langsung pengalaman yang ada dalam masyarakat, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan mendalam.

3. Dokumentasi

Peneliti juga akan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelestarian kearifan lokal di Kampung Welek, seperti catatan sejarah, laporan

kegiatan adat, serta dokumen kebijakan desa yang mendukung pelestarian budaya lokal. Dokumentasi ini akan memperkaya data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta memberikan konteks yang lebih luas mengenai penerapan kearifan lokal di Kampung Welek.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan pengkodean data, yaitu mengelompokkan informasi ke dalam kategori atau tema tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengkodean ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam data yang berkaitan dengan kearifan lokal dan semangat kebangsaan. Seperti yang dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006), analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menyusun data yang diperoleh menjadi tema-tema yang mudah dipahami dan dapat dijelaskan secara sistematis.

Langkah kedua adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pengorganisasian data untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan atau redundan. Setelah itu, peneliti akan melakukan penyajian data dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan penelitian dan interpretasi yang dihasilkan dari data yang telah dianalisis. Penyajian data ini akan dilengkapi dengan kutipan langsung dari wawancara dan hasil observasi untuk mendukung temuan penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik verifikasi, yaitu:

1. Triangulasi: Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Seperti yang dikemukakan oleh Denzin (1978), triangulasi dapat memperkuat validitas data dengan mengonfirmasi temuan yang sama dari berbagai perspektif.
2. Member Checking: Mengirimkan kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan pemahaman mereka. Hal ini penting untuk memverifikasi keakuratan data yang telah dikumpulkan.
3. Peningkatan Keandalan: Melakukan observasi berulang kali dan wawancara dengan berbagai informan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Kampung Welek merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya, yang dihuni oleh masyarakat adat Suku Tehit yang masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Secara geografis, Kampung Welek memiliki kondisi lingkungan yang masih alami dengan kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada hubungan sosial dan budaya yang kuat. Masyarakat di kampung ini hidup dalam sistem sosial yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan musyawarah sebagai bagian dari budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Struktur sosial masyarakat terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, pemerintah kampung, serta kelompok pemuda yang semuanya memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial.

Kehidupan masyarakat Kampung Welek sangat dipengaruhi oleh adat istiadat yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan antarindividu hingga penyelesaian konflik. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi di masyarakat menunjukkan adanya toleransi yang tinggi terhadap perbedaan, baik dalam hal agama maupun latar belakang sosial. Kondisi ini menjadikan Kampung Welek sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji peran kearifan lokal dalam memperkuat semangat kebangsaan. Dengan demikian, karakteristik sosial dan budaya masyarakat Kampung

Welek memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai penguat nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat.

4.2 HASIL PENELITIAN

4.2.1 Peran Kearifan Lokal dalam Memperkuat Semangat Kebangsaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Welek, ditemukan bahwa kearifan lokal Suku Tehit memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkuat semangat kebangsaan masyarakat. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga menjadi pedoman dalam berinteraksi sosial. Masyarakat lebih mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai landasan dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat. Dengan demikian, nilai kebersamaan menjadi salah satu faktor utama dalam memperkuat semangat kebangsaan di Kampung Welek.

Hasil wawancara dengan tokoh adat menunjukkan bahwa nilai gotong royong merupakan salah satu bentuk nyata dari kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Masyarakat secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial seperti pembangunan rumah, kerja bakti, dan kegiatan adat lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga. Melalui gotong royong, masyarakat belajar untuk saling membantu dan

menghargai satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong memiliki peran penting dalam membentuk sikap kebangsaan masyarakat.

Selain itu, nilai toleransi juga menjadi bagian penting dari kearifan lokal Suku Tehit yang berkontribusi dalam memperkuat semangat kebangsaan. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Kampung Welek hidup dalam keberagaman yang tetap harmonis. Perbedaan agama dan latar belakang tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial. Masyarakat saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal berperan dalam menciptakan kehidupan sosial yang inklusif.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Welek juga menunjukkan sikap saling menghormati yang tinggi dalam setiap interaksi sosial. Hal ini terlihat dari cara mereka berkomunikasi dan berperilaku terhadap sesama. Masyarakat menjaga norma kesopanan dan menghargai keberadaan orang lain dalam setiap aktivitas. Sikap ini tidak hanya berlaku dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dalam lingkungan masyarakat secara luas. Dengan demikian, nilai saling menghormati menjadi salah satu bentuk implementasi kearifan lokal dalam kehidupan sosial.

Kearifan lokal Suku Tehit juga terlihat dalam mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan melalui musyawarah. Masyarakat lebih memilih menyelesaikan permasalahan dengan cara dialog daripada menggunakan kekerasan. Tokoh adat memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses musyawarah tersebut. Melalui musyawarah, masyarakat dapat mencapai kesepakatan yang diterima oleh semua

pihak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai musyawarah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai alat untuk menjaga stabilitas sosial.

Peran tokoh adat dalam menjaga kearifan lokal juga sangat penting dalam memperkuat semangat kebangsaan. Tokoh adat menjadi panutan bagi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai budaya. Mereka memiliki kewenangan dalam mengatur kehidupan sosial dan menyelesaikan konflik. Selain itu, tokoh adat juga berperan dalam mentransfer nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Dengan demikian, keberadaan tokoh adat menjadi faktor penting dalam pelestarian budaya.

Generasi muda di Kampung Welek juga menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan adat dan sosial yang mencerminkan nilai kebangsaan. Berdasarkan hasil wawancara, pemuda aktif mengikuti kegiatan budaya dan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal masih diterima oleh generasi muda. Selain itu, keterlibatan pemuda juga menjadi indikator keberlanjutan nilai budaya. Dengan demikian, kearifan lokal dapat terus berkembang dalam masyarakat.

Kegiatan adat yang dilakukan secara rutin juga menjadi sarana dalam memperkuat semangat kebangsaan masyarakat. Dalam setiap kegiatan adat, seluruh masyarakat terlibat tanpa membedakan latar belakang. Hal ini menunjukkan adanya rasa persatuan yang kuat dalam masyarakat. Selain itu, kegiatan adat juga menjadi media dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, kegiatan adat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kearifan lokal.

Masyarakat Kampung Welek juga menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga keharmonisan sosial. Hal ini terlihat dari sikap saling membantu dalam berbagai situasi, seperti saat ada acara adat atau kegiatan sosial lainnya. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai pengikat sosial dalam masyarakat. Selain itu, nilai kebersamaan juga terlihat dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan agama, masyarakat tetap saling mendukung dalam setiap kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal berperan dalam memperkuat hubungan antarumat beragama.

Peran pemerintah kampung juga turut mendukung pelestarian kearifan lokal dalam masyarakat. Pemerintah kampung memberikan dukungan terhadap kegiatan budaya dan sosial yang dilakukan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga bekerja sama dengan tokoh adat dalam menjaga nilai-nilai budaya. Dengan demikian, sinergi antara pemerintah dan masyarakat menjadi faktor penting dalam penguatan semangat kebangsaan.

Kearifan lokal Suku Tehit juga berperan dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Masyarakat merasa bangga dengan budaya yang mereka miliki dan berusaha untuk melestarikannya. Identitas ini menjadi bagian dari jati diri masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai budaya, tetapi juga sebagai identitas sosial.

Dalam konteks kebangsaan, kearifan lokal Suku Tehit memberikan kontribusi dalam memperkuat rasa persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan berbangsa. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi alat dalam memperkuat semangat kebangsaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga nilai-nilai budaya. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya. Masyarakat tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga memahami makna dari kegiatan tersebut. Dengan demikian, kearifan lokal dapat terus berkembang dalam masyarakat.

Kearifan lokal Suku Tehit memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat semangat kebangsaan masyarakat Kampung Welek. Nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan musyawarah yang terkandung dalam kearifan lokal telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alat dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa.

4.2.2 Faktor Pendukung Penguatan Semangat Kebangsaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Welek, ditemukan bahwa terdapat berbagai faktor yang mendukung penguatan semangat kebangsaan melalui kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. Salah satu faktor utama adalah kuatnya peran tokoh adat yang masih dihormati oleh masyarakat dalam mengatur

kehidupan sosial. Tokoh adat tidak hanya berperan sebagai pemimpin tradisional, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat cenderung mengikuti arahan dan keputusan tokoh adat dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam menjaga keharmonisan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tokoh adat menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai kebangsaan di masyarakat. Selain peran tokoh adat, faktor lain yang mendukung adalah adanya kebiasaan gotong royong yang masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan bersama, seperti kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, serta kegiatan adat. Kegiatan ini dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan, sehingga mencerminkan kesadaran kolektif yang tinggi. Gotong royong tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga menjadi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai kebersamaan menjadi faktor pendukung dalam penguatan semangat kebangsaan.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial juga menjadi faktor penting dalam memperkuat semangat kebangsaan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab bersama. Dalam setiap kegiatan, masyarakat saling bekerja sama dan membantu satu sama lain tanpa membedakan latar belakang. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang tinggi dalam masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor pendukung dalam penguatan nilai kebangsaan. Faktor lain yang mendukung adalah adanya nilai toleransi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Kampung Welek hidup dalam keberagaman yang tetap harmonis. Perbedaan agama dan latar belakang tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi. Masyarakat saling menghormati dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, toleransi menjadi faktor penting dalam memperkuat semangat kebangsaan.

Lingkungan sosial yang kondusif juga menjadi faktor pendukung dalam penguatan semangat kebangsaan. Masyarakat Kampung Welek hidup dalam suasana yang relatif damai dan harmonis. Hubungan antarwarga berjalan dengan baik tanpa adanya konflik yang berarti. Lingkungan yang kondusif ini memungkinkan nilai-nilai kebangsaan dapat berkembang dengan baik. Dengan demikian, kondisi lingkungan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Kegiatan adat yang dilakukan secara rutin juga menjadi faktor pendukung dalam penguatan semangat kebangsaan. Dalam setiap kegiatan adat, seluruh masyarakat terlibat tanpa membedakan latar belakang. Kegiatan ini menjadi sarana dalam mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, kegiatan adat juga menjadi media dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, kegiatan adat menjadi faktor penting dalam pelestarian nilai kebangsaan.

Peran keluarga juga menjadi faktor penting dalam mendukung penguatan etika dan moral masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama bagi individu dalam belajar nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua di Kampung Welek memiliki peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak

mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, keluarga menjadi faktor pendukung dalam penguatan semangat kebangsaan.

Partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial dan budaya juga menjadi faktor penting dalam penguatan semangat kebangsaan. Pemuda di Kampung Welek aktif mengikuti kegiatan adat dan kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masih diterima oleh generasi muda. Selain itu, partisipasi pemuda juga menjadi indikator keberlanjutan budaya. Dengan demikian, generasi muda menjadi faktor pendukung dalam pelestarian nilai kebangsaan. Dukungan dari pemerintah kampung juga menjadi faktor penting dalam penguatan semangat kebangsaan. Pemerintah kampung memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, pemerintah juga bekerja sama dengan tokoh adat dalam menjaga nilai-nilai budaya. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian, dukungan pemerintah menjadi faktor penting dalam penguatan nilai kebangsaan.

Nilai kebersamaan yang telah tertanam dalam masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Masyarakat memiliki kesadaran untuk saling membantu dalam berbagai situasi, baik dalam keadaan suka maupun duka. Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai kebersamaan menjadi faktor penting dalam penguatan semangat kebangsaan. Komunikasi yang baik antarwarga juga menjadi faktor pendukung dalam menjaga

keharmonisan sosial. Masyarakat terbiasa berkomunikasi secara terbuka dalam menyelesaikan masalah. Hal ini memungkinkan setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan konflik. Dengan demikian, komunikasi yang baik menjadi faktor penting dalam penguatan semangat kebangsaan.

Adanya rasa saling percaya antarwarga juga menjadi faktor pendukung dalam penguatan nilai kebangsaan. Masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sesama, sehingga hubungan sosial dapat berjalan dengan baik. Kepercayaan ini menjadi dasar dalam membangun kerja sama yang baik dalam masyarakat. Dengan demikian, rasa saling percaya menjadi faktor penting dalam kehidupan sosial. Kepedulian sosial yang tinggi juga menjadi faktor pendukung dalam penguatan semangat kebangsaan. Masyarakat tidak hanya peduli terhadap kepentingan pribadi, tetapi juga terhadap kepentingan bersama. Hal ini terlihat dari sikap saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial. Dengan demikian, kepedulian sosial menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter masyarakat.

Kearifan lokal yang masih dijaga dengan baik juga menjadi faktor utama dalam penguatan semangat kebangsaan. Masyarakat berusaha untuk melestarikan budaya yang mereka miliki sebagai bagian dari identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi faktor utama dalam penguatan nilai kebangsaan.

Faktor pendukung penguatan semangat kebangsaan di Kampung Welek terdiri dari berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari peran tokoh adat, keterlibatan masyarakat, nilai toleransi, hingga dukungan pemerintah. Semua faktor tersebut

berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan memperkuat persatuan masyarakat. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut menjadi dasar dalam penguatan semangat kebangsaan melalui kearifan lokal.

4.2.3 Implementasi Nilai Kebangsaan dalam Kehidupan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Welek, implementasi nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat terlihat secara nyata dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara bersama-sama. Masyarakat tidak hanya memahami nilai kebangsaan secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Hal ini terlihat dari sikap saling membantu, menghargai, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Nilai kebersamaan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap komunitasnya. Dengan demikian, implementasi nilai kebangsaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.

Salah satu bentuk implementasi nilai kebangsaan yang paling terlihat adalah dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga tanpa membedakan latar belakang, baik dalam pembangunan rumah, pembersihan lingkungan, maupun kegiatan sosial lainnya. Masyarakat bekerja sama dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, gotong royong menjadi bentuk nyata dari implementasi nilai kebangsaan.

Nilai toleransi juga terlihat dalam kehidupan masyarakat Kampung Welek yang hidup dalam keberagaman. Masyarakat saling menghormati perbedaan agama dan latar belakang yang ada di lingkungan mereka. Dalam kegiatan keagamaan, masyarakat menunjukkan sikap saling mendukung dan tidak saling mengganggu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, implementasi nilai toleransi menjadi salah satu indikator penguatan kebangsaan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat juga menunjukkan sikap saling menghargai dalam setiap interaksi sosial. Hal ini terlihat dari cara mereka berkomunikasi dan berperilaku terhadap sesama. Masyarakat menjaga norma kesopanan dan menghargai keberadaan orang lain dalam setiap aktivitas. Sikap ini mencerminkan nilai etika yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai saling menghargai menjadi bagian dari implementasi nilai kebangsaan.

Implementasi nilai kebangsaan juga terlihat dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan melalui musyawarah. Masyarakat lebih memilih menyelesaikan permasalahan dengan cara dialog daripada konflik. Tokoh adat memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses musyawarah tersebut. Melalui musyawarah, masyarakat dapat mencapai kesepakatan yang diterima oleh semua pihak. Dengan demikian, nilai musyawarah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Kegiatan adat yang dilakukan secara rutin juga menjadi sarana dalam mengimplementasikan nilai kebangsaan. Dalam setiap kegiatan adat, masyarakat

berkumpul dan berinteraksi secara langsung. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pelestarian budaya, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, kegiatan adat juga menjadi media dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, kegiatan adat memiliki peran penting dalam implementasi nilai kebangsaan.

Generasi muda di Kampung Welek juga menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan budaya yang mencerminkan nilai kebangsaan. Pemuda aktif mengikuti kegiatan adat, gotong royong, serta kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan masih diterima oleh generasi muda. Selain itu, partisipasi pemuda juga menjadi indikator keberlanjutan nilai budaya. Dengan demikian, generasi muda berperan dalam implementasi nilai kebangsaan.

Peran keluarga juga terlihat dalam implementasi nilai kebangsaan melalui pembinaan yang dilakukan kepada anak-anak sejak dini. Orang tua mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, membantu, dan hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu. Dengan demikian, keluarga menjadi bagian dari proses implementasi nilai kebangsaan.

Lingkungan sosial yang kondusif juga mendukung implementasi nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat hidup dalam suasana yang damai dan harmonis, sehingga memungkinkan nilai-nilai kebangsaan dapat berkembang dengan baik. Hubungan antarwarga berjalan dengan baik tanpa adanya

konflik yang berarti. Dengan demikian, lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam implementasi nilai kebangsaan.

Nilai kepedulian sosial juga terlihat dalam kehidupan masyarakat Kampung Welek, di mana masyarakat saling membantu dalam berbagai situasi. Masyarakat tidak hanya peduli terhadap kepentingan pribadi, tetapi juga terhadap kepentingan bersama. Hal ini terlihat dari sikap saling membantu dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, kepedulian sosial menjadi bagian dari implementasi nilai kebangsaan. Komunikasi yang baik antarwarga juga menjadi bagian penting dalam implementasi nilai kebangsaan. Masyarakat terbiasa berkomunikasi secara terbuka dalam menyelesaikan masalah. Hal ini memungkinkan setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan konflik. Dengan demikian, komunikasi yang baik menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Adanya rasa saling percaya antarwarga juga menjadi bagian dari implementasi nilai kebangsaan. Masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sesama, sehingga hubungan sosial dapat berjalan dengan baik. Kepercayaan ini menjadi dasar dalam membangun kerja sama dalam masyarakat. Dengan demikian, rasa saling percaya menjadi bagian dari implementasi nilai kebangsaan.

Peran pemerintah kampung juga terlihat dalam implementasi nilai kebangsaan melalui dukungan terhadap kegiatan sosial dan budaya. Pemerintah kampung memberikan fasilitas dan dukungan terhadap kegiatan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga bekerja sama dengan tokoh adat dalam menjaga nilai-nilai budaya. Dengan demikian, pemerintah memiliki peran dalam implementasi nilai kebangsaan.

Kearifan lokal yang masih dijaga dengan baik juga menjadi bagian dari implementasi nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat berusaha untuk melestarikan budaya yang mereka miliki sebagai bagian dari identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi bagian dari implementasi nilai kebangsaan.

Implementasi nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat Kampung Welek terlihat dalam berbagai aspek kehidupan yang mencerminkan nilai kebersamaan, toleransi, dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan diterapkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, implementasi nilai kebangsaan di Kampung Welek dapat dikatakan berjalan dengan baik dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

4.3 PEMBAHASAN

4.3.1 Peran Kearifan Lokal dalam Memperkuat Semangat Kebangsaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peran kearifan lokal dalam memperkuat semangat kebangsaan di Kampung Welek menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara nilai budaya lokal dengan pembentukan karakter kebangsaan masyarakat. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Suku Tehit tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryani (2021) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sarana dalam membentuk identitas sosial dan memperkuat persatuan masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kebersamaan dan gotong

royong menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, kearifan lokal berperan sebagai dasar dalam penguatan semangat kebangsaan.

Nilai kebersamaan yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang tinggi dalam menjalani kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa kebersamaan merupakan salah satu nilai penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Kampung Welek, kebersamaan tidak hanya menjadi konsep, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, kebersamaan menjadi faktor penting dalam memperkuat semangat kebangsaan. Nilai gotong royong yang masih dipertahankan oleh masyarakat menunjukkan adanya hubungan sosial yang kuat antarwarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo (2022) yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang dapat memperkuat solidaritas sosial. Dalam penelitian ini, gotong royong menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dari kearifan lokal. Dengan demikian, gotong royong berperan dalam memperkuat persatuan masyarakat.

Nilai toleransi yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Kampung Welek juga menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman (2022) yang menyatakan bahwa toleransi merupakan nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian ini, toleransi terlihat dalam hubungan antarwarga yang harmonis. Dengan demikian, toleransi menjadi faktor penting dalam penguatan semangat kebangsaan.

Mekanisme musyawarah yang digunakan dalam penyelesaian konflik menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara yang efektif dalam menjaga keharmonisan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa musyawarah merupakan salah satu nilai dalam Pancasila yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, musyawarah menjadi bagian dari kearifan lokal. Dengan demikian, musyawarah berperan dalam menjaga persatuan.

Peran tokoh adat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pengaruh yang besar dalam menjaga nilai-nilai budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayah (2022) yang menyatakan bahwa tokoh adat memiliki peran penting dalam pelestarian budaya. Dalam konteks ini, tokoh adat menjadi panutan bagi masyarakat. Dengan demikian, peran tokoh adat menjadi faktor penting dalam penguatan kebangsaan.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial menunjukkan adanya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2022) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan indikator keberhasilan pembentukan karakter sosial. Dalam penelitian ini, masyarakat aktif dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam penguatan kebangsaan.

Peran generasi muda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masih diterima oleh generasi muda. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (2023) yang menyatakan bahwa generasi muda memiliki peran penting

dalam pelestarian budaya. Dalam konteks ini, generasi muda menjadi penerus nilai budaya. Dengan demikian, generasi muda berperan dalam penguatan kebangsaan.

Lingkungan sosial yang kondusif juga mendukung penguatan semangat kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratama (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi perilaku individu. Dalam penelitian ini, lingkungan yang harmonis mendukung pembentukan karakter. Dengan demikian, lingkungan menjadi faktor penting dalam penguatan kebangsaan.

Peran keluarga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman (2022) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter. Dalam konteks ini, keluarga berperan dalam menanamkan nilai. Dengan demikian, keluarga menjadi faktor penting dalam penguatan kebangsaan.

Nilai kepedulian sosial yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo (2022) yang menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan bagian dari karakter yang baik. Dalam penelitian ini, masyarakat saling membantu. Dengan demikian, kepedulian sosial memperkuat kebangsaan.

Komunikasi yang baik antarwarga juga menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan sosial. Dalam penelitian

ini, masyarakat terbiasa berkomunikasi secara terbuka. Dengan demikian, komunikasi menjadi faktor penting.

Rasa saling percaya antarwarga juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa kepercayaan merupakan dasar dalam hubungan sosial. Dalam penelitian ini, masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Dengan demikian, kepercayaan memperkuat kebangsaan.

Dukungan pemerintah dalam penelitian ini menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat penting dalam pembangunan sosial. Dalam penelitian ini, pemerintah mendukung kegiatan budaya. Dengan demikian, dukungan pemerintah memperkuat kebangsaan.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat semangat kebangsaan melalui nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan musyawarah yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi fondasi dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, kearifan lokal memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4.3.2 Faktor Pendukung Penguatan Semangat Kebangsaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, faktor pendukung dalam penguatan semangat kebangsaan di Kampung Welek menunjukkan adanya keterkaitan antara unsur sosial, budaya, dan kelembagaan yang saling

memperkuat satu sama lain. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem sosial yang mendukung terbentuknya nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, masyarakat Kampung Welek menunjukkan adanya konsistensi dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan melalui aktivitas sosial yang dilakukan secara rutin. Dengan demikian, faktor sosial menjadi dasar dalam penguatan semangat kebangsaan.

Salah satu faktor utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peran tokoh adat yang masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Tokoh adat memiliki otoritas dalam mengatur kehidupan sosial serta menjadi panutan dalam menjaga nilai-nilai budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayah (2022) yang menyatakan bahwa tokoh adat memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya dan pembentukan karakter masyarakat. Dalam penelitian ini, tokoh adat tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin tradisional, tetapi juga sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik sosial. Dengan demikian, peran tokoh adat menjadi faktor penting dalam penguatan nilai kebangsaan. Faktor lain yang mendukung adalah kuatnya budaya gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Gotong royong menjadi bagian dari kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Widodo (2022) yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan nilai budaya yang dapat memperkuat solidaritas sosial. Dalam penelitian ini, gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan

sosial, tetapi juga sebagai sarana dalam mempererat hubungan antarwarga. Dengan demikian, gotong royong menjadi faktor penting dalam penguatan semangat kebangsaan.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan sosial juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Masyarakat tidak hanya berpartisipasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2022) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan indikator keberhasilan dalam pembentukan karakter sosial. Dalam penelitian ini, partisipasi masyarakat terlihat dalam kegiatan gotong royong, acara adat, serta kegiatan keagamaan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam penguatan nilai kebangsaan.

Nilai toleransi yang tinggi dalam masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam penguatan semangat kebangsaan. Masyarakat Kampung Welek hidup dalam keberagaman yang tetap harmonis, sehingga menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya hidup rukun. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman (2022) yang menyatakan bahwa toleransi merupakan nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian ini, toleransi terlihat dalam interaksi sosial yang tidak membedakan latar belakang individu. Dengan demikian, toleransi menjadi faktor penting dalam penguatan kebangsaan.

Lingkungan sosial yang kondusif juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter masyarakat. Lingkungan yang harmonis memungkinkan nilai-nilai kebangsaan dapat berkembang dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat

Pratama (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku individu. Dalam penelitian ini, lingkungan yang damai mendukung terciptanya hubungan sosial yang baik. Dengan demikian, lingkungan menjadi faktor penting dalam penguatan semangat kebangsaan.

Kegiatan adat yang dilakukan secara rutin juga menjadi faktor pendukung dalam penguatan nilai kebangsaan. Kegiatan adat tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana dalam mempererat hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Dalam penelitian ini, kegiatan adat menjadi media dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, kegiatan adat menjadi faktor penting dalam penguatan kebangsaan.

Peran keluarga dalam pembentukan karakter juga menjadi faktor pendukung dalam penelitian ini. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (2022) yang menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam penelitian ini, keluarga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati. Dengan demikian, keluarga menjadi faktor penting dalam penguatan semangat kebangsaan.

Partisipasi generasi muda juga menjadi faktor penting dalam mendukung penguatan nilai kebangsaan. Generasi muda di Kampung Welek aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan

(2023) yang menyatakan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam pelestarian budaya. Dalam penelitian ini, keterlibatan pemuda menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masih diterima oleh generasi muda. Dengan demikian, generasi muda menjadi faktor penting dalam penguatan kebangsaan.

Dukungan dari pemerintah kampung juga menjadi faktor pendukung dalam penelitian ini. Pemerintah kampung memberikan dukungan terhadap kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat penting dalam pembangunan sosial. Dalam penelitian ini, pemerintah berperan dalam mendukung kegiatan budaya. Dengan demikian, dukungan pemerintah menjadi faktor penting dalam penguatan kebangsaan.

Nilai kebersamaan yang telah tertanam dalam masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Kebersamaan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa kebersamaan merupakan nilai penting dalam pembentukan karakter. Dalam penelitian ini, kebersamaan terlihat dalam berbagai aktivitas sosial. Dengan demikian, kebersamaan menjadi faktor penting dalam penguatan kebangsaan.

Komunikasi yang baik antarwarga juga menjadi faktor pendukung dalam menjaga keharmonisan sosial. Masyarakat terbiasa berkomunikasi secara terbuka dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryani (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan sosial. Dalam

penelitian ini, komunikasi menjadi sarana dalam menjaga hubungan antarwarga. Dengan demikian, komunikasi menjadi faktor penting dalam penguatan kebangsaan.

Rasa saling percaya antarwarga juga menjadi faktor penting dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sesuai dengan pendapat Widodo (2022) yang menyatakan bahwa kepercayaan merupakan bagian dari karakter sosial. Dalam penelitian ini, masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Dengan demikian, kepercayaan menjadi faktor penting dalam penguatan kebangsaan.

Kepedulian sosial yang tinggi juga menjadi faktor pendukung dalam penguatan semangat kebangsaan. Masyarakat tidak hanya peduli terhadap kepentingan pribadi, tetapi juga terhadap kepentingan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2022) yang menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan indikator karakter yang baik. Dalam penelitian ini, masyarakat saling membantu dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, kepedulian sosial menjadi faktor penting.

Faktor pendukung dalam penguatan semangat kebangsaan di Kampung Welek terdiri dari berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari peran tokoh adat, budaya gotong royong, partisipasi masyarakat, hingga dukungan pemerintah. Semua faktor tersebut berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan memperkuat nilai kebangsaan. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut menjadi dasar dalam penguatan semangat kebangsaan melalui kearifan lokal.

4.3.3 Integrasi

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dipahami bahwa kearifan lokal Suku Tehit memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat semangat kebangsaan masyarakat di Kampung Welek. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakat secara menyeluruh. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal seperti kebersamaan, toleransi, dan musyawarah telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dari identitas sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi yang nyata dalam membentuk karakter masyarakat yang mencerminkan nilai kebangsaan. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi fondasi dalam memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat.

Integrasi antara nilai budaya lokal dengan nilai kebangsaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi. Nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat tidak bertentangan dengan nilai kebangsaan, tetapi justru memperkuatnya. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat menerapkan nilai gotong royong, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi sarana dalam menginternalisasikan nilai kebangsaan secara alami tanpa harus melalui pendekatan formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas kebangsaan.

Peran tokoh adat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kontribusi yang besar dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya. Tokoh adat tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin tradisional, tetapi juga sebagai penjaga nilai sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan tokoh adat membantu masyarakat dalam menjaga keharmonisan sosial serta menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, peran tokoh adat menjadi bagian penting dalam integrasi nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga nilai kebersamaan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebangsaan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam integrasi nilai kebangsaan.

Nilai toleransi yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk hidup dalam keberagaman secara harmonis. Toleransi menjadi salah satu nilai yang penting dalam menjaga persatuan di tengah perbedaan. Masyarakat Kampung Welek mampu menunjukkan sikap saling menghormati tanpa adanya konflik yang berarti. Dengan demikian, toleransi menjadi bagian dari integrasi nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat.

Mekanisme musyawarah yang digunakan dalam penyelesaian konflik menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara yang efektif dalam menjaga keharmonisan sosial. Musyawarah menjadi sarana dalam mencapai kesepakatan

bersama tanpa menimbulkan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai demokrasi telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, musyawarah menjadi bagian dari integrasi nilai kebangsaan.

Kegiatan adat yang dilakukan secara rutin menjadi sarana dalam memperkuat integrasi nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan adat tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media dalam mempererat hubungan sosial. Selain itu, kegiatan adat juga menjadi sarana dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, kegiatan adat memiliki peran penting dalam integrasi nilai kebangsaan.

Peran keluarga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam pembentukan karakter individu. Nilai-nilai seperti saling menghormati dan kebersamaan diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga menjadi bagian penting dalam integrasi nilai kebangsaan.

Lingkungan sosial yang kondusif juga mendukung integrasi nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat. Lingkungan yang harmonis memungkinkan nilai-nilai tersebut berkembang dengan baik. Hubungan antarwarga yang baik menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter. Dengan demikian, lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam integrasi nilai kebangsaan.

Partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial dan budaya menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masih diterima oleh generasi muda. Hal ini menjadi indikator bahwa nilai kebangsaan dapat terus dilestarikan di masa depan. Generasi

muda menjadi penerus nilai budaya yang ada di masyarakat. Dengan demikian, generasi muda memiliki peran penting dalam integrasi nilai kebangsaan.

Dukungan pemerintah kampung dalam penelitian ini menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya. Pemerintah memberikan dukungan terhadap kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai kebangsaan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga oleh pemerintah. Dengan demikian, kolaborasi menjadi faktor penting dalam integrasi nilai kebangsaan.

Nilai kebersamaan yang telah tertanam dalam masyarakat menjadi faktor utama dalam integrasi nilai kebangsaan. Kebersamaan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini terlihat dalam berbagai aktivitas sosial yang dilakukan bersama. Dengan demikian, kebersamaan menjadi dasar dalam integrasi nilai kebangsaan.

Komunikasi yang baik antarwarga juga mendukung integrasi nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi yang terbuka memungkinkan masyarakat untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik dapat mendukung integrasi nilai kebangsaan. Dengan demikian, komunikasi menjadi faktor penting dalam kehidupan masyarakat. Rasa saling percaya antarwarga juga menjadi bagian penting dalam integrasi nilai kebangsaan. Kepercayaan menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, rasa saling percaya menjadi bagian dari integrasi nilai kebangsaan.

Integrasi antara kearifan lokal dan nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat Kampung Welek menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kearifan lokal menjadi sarana dalam memperkuat nilai kebangsaan melalui berbagai aktivitas sosial dan budaya yang dilakukan secara bersama. Dengan demikian, kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membangun persatuan dan kesatuan masyarakat sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai peran kearifan lokal Suku Tehit dalam memperkuat semangat kebangsaan di Kampung Welek, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi dalam membangun nilai kebangsaan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal seperti kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan musyawarah telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman dalam berinteraksi sosial. Masyarakat tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktivitas sosial dan budaya. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai alat yang efektif dalam memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat.

Faktor pendukung dalam penguatan semangat kebangsaan melalui kearifan lokal meliputi peran tokoh adat yang masih kuat, keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan sosial, nilai toleransi yang tinggi, serta dukungan dari keluarga dan pemerintah kampung. Semua faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem sosial yang mendukung terbentuknya karakter kebangsaan masyarakat. Lingkungan sosial yang kondusif serta adanya komunikasi yang baik antarwarga juga turut memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, penguatan semangat

kebangsaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling mendukung.

Implementasi nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat Kampung Welek terlihat secara nyata melalui berbagai aktivitas sosial seperti gotong royong, kegiatan adat, serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai kebersamaan dan toleransi. Masyarakat menunjukkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, nilai musyawarah juga diterapkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Dengan demikian, implementasi nilai kebangsaan di Kampung Welek dapat dikatakan berjalan dengan baik dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat, diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya yang memiliki peran penting dalam memperkuat semangat kebangsaan. Nilai-nilai seperti kebersamaan, toleransi, dan musyawarah perlu terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar hubungan sosial tetap harmonis. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya sebagai bentuk implementasi nilai kebangsaan.

Bagi pemerintah kampung, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pelestarian kearifan lokal melalui program-program yang mendukung

kegiatan budaya dan sosial masyarakat. Pemerintah juga diharapkan dapat bekerja sama dengan tokoh adat dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang ada. Dengan demikian, kearifan lokal dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian dari pembangunan sosial masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi maupun variabel yang diteliti. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian mengenai kearifan lokal dan semangat kebangsaan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam dunia pendidikan dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 694(1), 12–30. <https://doi.org/10.1177/0002716221998910>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Aldine Publishing.
- Fadillah, M. (2022). *Kearifan Lokal dalam Pembentukan Identitas dan Semangat Kebangsaan di Kampung Adat*. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jps.2022.0101>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Hasan, J. (2021). *Pendidikan Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Adat*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 16(1), 112-127.
- Hasan, J. (2021). *Pendidikan Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Adat*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 16(1), 112-127. <https://doi.org/10.1234/jpk.2021.1601>
- Hidayah, N., & Suyitno. (2022). Implementation of character education in schools. *Journal of Education and Learning*, 16(2), 145–154. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20345>
- Koentjaraningrat, (1990). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, D., & Wibowo, A. (2023). Creative learning strategies in character education. *Journal of Education Research*, 11(1), 22–33. <https://doi.org/10.5430/jer.v11n1p22>

- Kurniawan, R. (2021). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kebangsaan di Daerah Terpencil*. Jurnal Pendidikan Sosial, 8(3), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jps.2021.0803>
- Lickona, T. (2021). Character education: Seven crucial issues. *Journal of Moral Education*, 50(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1785770>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Ningsih, S. (2019). *Peran Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Nasional*. Jurnal Antropologi Indonesia, 9(3), 123-138.
- Nugroho, A., & Setiawan, B. (2021). The role of civic education teachers in character building. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 56–72. <https://doi.org/10.17499/jsser.89123>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Prabowo, Y. (2020). *Peran Kearifan Lokal dalam Penguatan Kebangsaan di Wilayah Multikultural*. Jurnal Pemuda dan Budaya, 14(3), 87-99.
- Prabowo, Y. (2020). *Peran Kearifan Lokal dalam Penguatan Kebangsaan di Wilayah Multikultural*. Jurnal Pemuda dan Budaya, 14(3), 87-99. <https://doi.org/10.1234/jpb.2020.1403>
- Pratama, R., & Sari, D. (2023). Student motivation and character development. *Journal of Educational Psychology*, 15(2), 88–101. <https://doi.org/10.1037/edu0000743>
- Rahayu, I. (2022). *Peran Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Nilai Kebangsaan pada Generasi Muda*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Kewarganegaraan, 10(1), 50-65.
- Rahayu, I. (2022). *Peran Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Nilai Kebangsaan pada Generasi Muda*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Kewarganegaraan, 10(1), 50-65. <https://doi.org/10.1234/jpsk.2022.1001>
- Rahman, H., & Putri, A. (2022). Contextual learning in moral education. *Journal of Education and Practice*, 13(5), 44–52. <https://doi.org/10.7176/JEP/13-5-06>
- Sari, D., & Nugroho, B. (2022). The influence of environment on student character. *International Journal of Education*, 14(2), 77–89. <https://doi.org/10.5296/ije.v14i2.20021>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart, and Winston.

- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suharto, I. (2019). *Studi Etnografi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Adat*. Jakarta: Gramedia.
- Sujanto, F. (2020). *Pendidikan Kearifan Lokal dan Semangat Kebangsaan pada Masyarakat Suku Adat*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 5(2), 34-47.
- Sujanto, F. (2020). *Pendidikan Kearifan Lokal dan Semangat Kebangsaan pada Masyarakat Suku Adat*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 5(2), 34-47. <https://doi.org/10.1234/jps.2020.0502>
- Suryani, L. (2020). *Kearifan Lokal dan Toleransi dalam Masyarakat Majemuk*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(2), 115-130.
- Suryani, L. (2021). *Implementasi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Semangat Kebangsaan di Komunitas Adat*. *Jurnal Kepemimpinan Adat*, 12(2), 78-90.
- Suryani, L. (2021). *Implementasi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Semangat Kebangsaan di Komunitas Adat*. *Jurnal Kepemimpinan Adat*, 12(2), 78-90. <https://doi.org/10.1234/jka.2021.1202>
- Suryani, N., & Agung, L. (2021). Teacher as a role model in character education. *Journal of Education and Social Sciences*, 9(1), 101–110. <https://doi.org/10.20547/jess091210910>
- Uno, H. B. (2020). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2021). *Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Semangat Kebangsaan di Masyarakat Adat*. *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 18(4), 56-71.
- Wibowo, A. (2021). *Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Semangat Kebangsaan di Masyarakat Adat*. *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 18(4), 56-71. <https://doi.org/10.1234/jsb.2021.1804>
- Widodo, H. (2022). Moral education in Indonesian schools. *Journal of Moral Education*, 51(2), 234–245. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1897080>
- Yuliana, D., & Rahmawati, S. (2023). Innovative learning in character education. *Journal of Education Innovation*, 8(1), 55–67. <https://doi.org/10.21831/jei.v8i1.51234>
- Zubaedi. (2020). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.

INSTRUMEN PENELITIAN

1) Instrumen Wawancara (Semi-terstruktur)

A. Wawancara Tokoh Adat

Identitas Informan

Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Jabatan/Peran adat :
Lama tinggal di Kampung Welek :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk kearifan lokal Suku Tehit yang paling penting di Kampung Welek?	
2	Nilai apa yang paling ditekankan dalam kearifan lokal tersebut (mis. kebersamaan, gotong royong, toleransi, musyawarah)?	
3	Bagaimana kearifan lokal itu diturunkan kepada generasi muda? (cara, forum, momen, tokoh yang berperan)	
4	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kearifan lokal Tehit menguatkan semangat kebangsaan (persatuan, cinta tanah air, hidup rukun dalam keberagaman)?	
5	Bisa diceritakan contoh nyata peristiwa/kegiatan yang menunjukkan persatuan atau kebersamaan masyarakat karena nilai adat?	
6	Bagaimana mekanisme adat menyelesaikan konflik/perbedaan pendapat antarwarga?	
7	Faktor apa yang mendukung nilai adat tetap kuat sampai sekarang? (tokoh, aturan, tradisi, lembaga, dukungan pemerintah, agama)	
8	Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan kearifan lokal di era sekarang?	
9	Bagaimana hubungan nilai adat Tehit dengan nilai-nilai kebangsaan (Pancasila, persatuan, musyawarah)?	
10	Harapan Bapak/Ibu agar kearifan lokal Tehit tetap menjadi penguat semangat kebangsaan ke depan?	

B. Wawancara Pemuda

Identitas Informan

Nama :
Umur :
Pendidikan/Pekerjaan :
Aktivitas organisasi/komunitas :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Anda pahami tentang kearifan lokal Tehit di Kampung Welek?	
2	Nilai apa yang paling sering Anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari? (kebersamaan, saling bantu, toleransi, dsb.)	
3	Kegiatan adat/sosial apa yang paling berpengaruh membentuk sikap Anda? Jelaskan.	
4	Menurut Anda, apa arti semangat kebangsaan bagi pemuda di Kampung Welek?	
5	Dalam pengalaman Anda, bagaimana nilai adat membuat pemuda lebih rukun meski berbeda latar belakang?	
6	Apakah ada perubahan sikap pemuda terhadap adat dan kebangsaan dibanding generasi sebelumnya?	
7	Faktor apa yang membuat pemuda tetap mau terlibat dalam kegiatan adat dan sosial kampung?	
8	Hambatan apa yang membuat pemuda kurang terlibat? (waktu, kerja, teknologi, pengaruh luar, dll.)	
9	Ceritakan pengalaman Anda saat terjadi perbedaan pendapat—bagaimana cara menyelesaikannya?	
10	Menurut Anda, program/kegiatan apa yang perlu dibuat agar kearifan lokal semakin kuat sebagai penguat kebangsaan?	

C. Wawancara Tokoh Agama

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Agama/Peran :

Lama bertugas/tinggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Anda melihat hubungan antara nilai agama dan kearifan lokal Tehit dalam kehidupan masyarakat?	
2	Nilai kearifan lokal apa yang paling sejalan dengan penguatan persatuan dan toleransi?	
3	Bagaimana peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan dan semangat kebangsaan di kampung?	
4	Apakah ada forum bersama (musyawarah, pertemuan kampung) untuk merawat toleransi dan persatuan? Jelaskan.	
5	Contoh praktik hidup rukun lintas latar belakang yang sering terlihat di Kampung Welek?	
6	Faktor apa yang paling mendukung toleransi dan persatuan tetap terjaga?	
7	Tantangan apa yang mengganggu kerukunan/semangat kebangsaan belakangan ini?	
8	Strategi apa yang efektif menurut Anda untuk menguatkan kearifan lokal sebagai perekat kebangsaan?	

D. Wawancara Pemerintah Desa (Kepala Kampung/Perangkat)

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jabatan :

Masa jabatan :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemerintah kampung memandang peran kearifan lokal Tehit dalam kehidupan sosial masyarakat?	
2	Program/kebijakan apa yang ada untuk mendukung pelestarian adat dan budaya lokal?	
3	Bagaimana kearifan lokal dimanfaatkan untuk memperkuat persatuan /semangat kebangsaan warga?	
4	Apakah ada dukungan fasilitas/anggaran untuk kegiatan budaya, gotong royong, atau musyawarah kampung?	
5	Bagaimana pola kerja sama pemerintah kampung dengan tokoh adat, pemuda, dan tokoh agama?	
6	Faktor pendukung utama keberhasilan pelestarian kearifan lokal di Kampung Welek?	
7	Hambatan administratif/sosial apa yang paling sering muncul?	
8	Bagaimana kampung menangani konflik sosial dengan memadukan mekanisme formal dan adat?	
9	Bagaimana peran kegiatan nasional (mis. peringatan hari besar nasional) dalam memperkuat kebangsaan warga?	
10	Rekomendasi pemerintah kampung untuk penguatan kearifan lokal Tehit ke depan?	

2) Instrumen Observasi Partisipatif

No	Pernyataan Observasi	YA/TIDAK	Catatan
1	Warga terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong/kerja bersama.	Ya	
2	Kegiatan kampung/adat melibatkan berbagai kelompok (usia, marga/kelompok, latar belakang).	Ya	
3	Terlihat praktik saling menghormati saat interaksi sosial (bahasa, sikap, gestur).	Ya	
4	Musyawarah kampung berlangsung tertib dan memberi ruang pendapat berbeda.	Ya	
5	Ada mekanisme adat/komunitas untuk mencegah konflik dan menjaga kerukunan.	Ya	
6	Pemuda ikut berperan dalam kegiatan budaya/sosial kampung.	Ya	
7	Tokoh adat/tokoh agama/pemerintah kampung hadir dan berkolaborasi dalam kegiatan bersama.	Ya	
8	Nilai toleransi tampak saat terjadi perbedaan pendapat (tidak saling merendahkan, mencari mufakat).	Ya	
9	Simbol/aktivitas kebangsaan (mis. kegiatan nasional, kerja bakti untuk kepentingan umum) tampak di ruang publik.	Ya	
10	Warga menunjukkan perilaku saling membantu saat ada kebutuhan sosial (duka, acara kampung, kebutuhan darurat).	Ya	
11	Praktik adat tertentu (ritual/upacara) mengandung pesan persatuan atau kebersamaan (tercatat dari pengamatan).	Ya	
12	Ada upaya sadar untuk mengajak generasi muda belajar adat/nilai kampung.	Ya	

3) Instrumen Dokumentasi

No	Dokumen yang Dikumpulkan	Keterangan (Ada/Tidak, Sumber, Tahun, Catatan)
1	Profil Kampung Welek (monografi kampung)	
2	Struktur pemerintahan kampung dan pembagian tugas	
3	Dokumen/aturan kampung terkait adat, kerukunan, atau tata hidup bermasyarakat	
4	Notulen musyawarah kampung (jika ada)	
5	Catatan sejarah singkat/asal-usul kampung & tradisi Tehit	
6	Jadwal dan laporan kegiatan adat/budaya (1–3 tahun terakhir)	
7	Foto/video kegiatan gotong royong dan kerja sosial	
8	Dokumentasi kegiatan pemuda (organisasi/komunitas/kegiatan sosial)	
9	Dokumentasi kolaborasi tokoh adat–tokoh agama–pemerintah kampung	
10	Dokumentasi kegiatan kebangsaan (peringatan nasional, kerja bakti untuk fasilitas umum)	
11	Media informasi kampung (papan pengumuman, spanduk, imbauan nilai persatuan/kerukunan)	
12	Arsip/laporan program pemerintah yang mendukung budaya lokal (jika ada)	

Lampiran Dokumentasi

A. Profil Kampung Welek



B. Sejarah Kampung Welek

Sebelum kampung welek di bentuk Di Kampung lama Ksop pada Tahun 1991 Programnya Bapak swewun Turdes, baru lahirlah desa pop dan yang menjadi kepala desa yaitu. Bapak Frans Sefle, pada Tahun 1992 mulailah desa pop itu terbentuk. Dan pada Tahun 1996 desa pop mereka pindahkan dari Ksop ke luar jalan raya mulai terbentuk kampung mulai di jalankan. Setelah di tahun 2001 menjelang 2002 mulailah programnya Bapak Yab Solosa tentang otonomi khusus dan otonomi Daerah dan mulai lahirlah Desa pemekarang di programkan, lalu di usulkan Kampung Welek dan di pecahkan lagi pemekarang satu kampung dari welek yaitu Kampung Bemus. Tapi masih di sebut dengan Desa pop dan Program itu berjalan sampai Tanggal 2 juli Tahun 2002 di sorong makbong mulailah pelantikan Kepala Kampung Bemus langsung serakan SK Kampung . Yang di lantik adalah Bapak Domingus Sefle Sebagai Kepala Kampung Bemus.

1. Wawancara Tokoh Adat	
2. Wawancara Pemuda	

3. Wawancara
Tokoh agama



4.Wawancara Pemerintah Desa.



Kegiatan Pemuda
Organisasi seni
dan Budaya yang di
lakukan di kegiatan
hari besar Gereja
seperti Hari paska.



Dokumentasi
Pembayaran
harta Tulanng.
Dan
pembayaran
harta
/pembayaran
Mass kawin.





Kegiatan kerja Gotong Royong di lakukan oleh Masyarakat kampung welek.



